

# LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN INSTRUMEN YANG AKUNTABEL, LOGIS, DAN SISTEMATIS UNTUK PENINGKATAN KUALITAS HASIL PENELITIAN

\* Murtono

Email: [muris\\_66@yahoo.co.id](mailto:muris_66@yahoo.co.id)

## Abstrac

A success research must begin from good data collecting. Data which can be responsibility. It is caused by evaluation or research that taken from ray data will never usefull, because evaluation or its research will be ray too. Good data can be taken only with using metode and sufficient data collecting instrument. So in developing of instrument, there are something that must be doing are deep literary studies, a strong basic teory as the basic material of instrument arranging. Then the exact concept definition, sufficient operational definition, dimention, and clear indicator. After that indicator development become a master plan and continue with instrument tool arranging. Before it is tried out in field to be tested the validation and reliabilitation, first is veriflicated by expert justment. This is need to be doing in order that instrument can be responsibilited from its basic teory side. Then instrument is tried out in field. From this setting, arranging instrument need to be done the acuntable steps, logic, and sistematic in order to become a success research.

Key Word: instrument development and quality of research result

## Abstraks

Sebuah keberhasilan penelitian harus dimulai dari pengumpulan data yang baik. Data yang dapat dipertanggungjawabkan keandalannya. Hal ini disebabkan hasil evaluasi atau penelitian yang diperoleh dari data yang bias tidak akan pernah ada gunanya, karena evaluasi ataupun penelitiannya akan bias pula. Data yang andal dapat diperoleh hanya dengan menggunakan medote dan instrumen pengumpulan data yang memadai. Jadi dalam pengembangan instrumen, beberapa hal yang harus dilalui adalah kajian pustaka yang mendalam, landasan teori yang kokoh sebagai bahan dasar penyusunan instrumen. Selanjutnya adalah definisi konsep yang tepat, definisi operasional yang memadai, dimensi dan indikator yang jelas. Setelah ini dilakukan pengembangan indikator menjadi kisi-kisi dan dilanjutkan dengan penyusunan alat instrumennya. Sebelum diujicobakan di lapangan untuk diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu diverifikasi oleh *expert justment* (pakar dalam bidangnya). Hal ini perlu dilakukan agar instrumen dapat dipertanggungjawabkan dari segi *basic teory*-nya. Baru kemudian, instrumen diujicobakan di lapangan. Berpijak dari latar ini, maka dalam menyusun intrumen perlu dijalankan langkah-langkah yang akuntabel, logis, dan sistematis agar penelitiannya berhasil guna.

Kata Kunci: pengembangan instrumen dan kualitas hasil penelitian

## A. Pendahuluan

Sebuah keberhasilan evaluasi atau penelitian harus dimulai dari pengumpulan data yang baik. Data yang dapat dipertanggungjawabkan keandalannya. Hal ini disebabkan hasil evaluasi atau penelitian yang diperoleh dari data yang bias tidak akan pernah ada gunanya, karena evaluasi ataupun penelitiannya akan bias pula. Data yang andal dapat diperoleh hanya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang memadai. Oleh karena itu, yakinkan orang secara logis dengan kerangka teoretis dan kerangka berpikir, serta buktikan secara empiris dengan pengumpulan data yang relevan dengan metode yang tepat dan instrumen yang layak.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun evaluasi, yaitu metode dan instrumen (alat) pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk pengumpulan data. Cara menunjuk sesuatu yang bersifat abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang konkret, tetapi hanya diperlihatkan penggunaannya, yaitu: nontes (angket, wawancara, observasi, dokumentasi) dan tes (tes objektif dan tes uraian). Instrumen evaluasi (pengumpulan data) adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut sistematis dan dokumentatif. Jadi instrumen evaluasi adalah konkretisasi dari metode pengumpulan data, misalnya metode angket menggunakan instrumen angket, daftar cocok, atau skala; metode wawancara menggunakan instrumen pedoman wawancara, daftar cocok; metode observasi menggunakan lembar observasi, panduan observasi, daftar cocok, dan sebagainya.

Jadi dalam pengembangan instrumen, beberapa hal yang harus dilalui adalah kajian pustaka yang mendalam, landasan teori yang kokoh sebagai bahan dasar penyusunan instrumen. Selanjutnya adalah definisi konsep yang tepat, definisi operasional yang memadai, dimensi dan indikator yang jelas. Setelah ini adalah pengembangan indikator menjadi kisi-kisi dilanjutkan dengan penyusunan alat instrumennya.

Sebelum diujicobakan di lapangan terlebih dahulu diverifikasi oleh *expert judgment* (pakar dalam bidangnya). Hal ini perlu dilakukan agar instrumen ini dari segi dipertanggungjawabkan segi *basic theory*-nya. Kemudian baru diujicabakan di lapangan. Berpijak dari latar belakang di atas, masalah yang diangkat dalam tulisan

ini adalah bagaimanakah langkah-langkah yang harus dilakukan untuk dapat mengembangkan instrumen penelitian agar penelitiannya berhasil guna.

## **B. Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis**

### **1. Sikap**

Setiap individu ketika menghadapi suatu kejadian, pastilah akan bersikap. Sikap setiap individu yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Semua didasari berbagai unsur yang melatarbelakangi. Apakah sikap itu? Sikap adalah predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975). Sementara itu, Sherif & Sherif (dalam Azwar, 1988: 34) menyatakan bahwa sikap merupakan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap rangsangan yang didalamnya melibatkan beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah kognisi, afeksi, dan konasi.

#### **a. Kognisi**

Kognisi adalah komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

#### **b. Afeksi**

Afeksi adalah sikap yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi bersifat evaluatif yang berhubungan dengan erat dengan nilai-nilai kebudayaan dan sistem nilai yang dimiliki.

#### **c. Konasi**

Konasi merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Dengan demikian, sikap seseorang pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap objek sikap.

Ada beberapa karakteristik sikap pada diri manusia (Brigham, 1991), yaitu:

- 1) sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku;
- 2) sikap ditujukan kepada objek psikologis;
- 3) sikap bisa dipelajari;
- 4) sikap dapat mempengaruhi perilaku.

Sikap memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi sosial, fungsi pemahaman, fungsi nilai dan identitas, fungsi mempertahankan diri.

Fungsi sosial dipergunakan dalam rangka penyesuaian sosial. Seseorang dapat memperbaiki ekspresi sikapnya terhadap sesuatu objek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.

Fungsi pemahaman adalah fungsi memahami lingkungan dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang objek dan kelompok objek atau segala sesuatu yang dijumpai dilingkungannya.

Fungsi nilai dan identitas adalah perbandingan nilai dan identitas diri yang dimiliki dengan nilai dan identitas diri yang dimiliki orang lain. Sehingga terjadi introspeksi diri dan berkaca dengan orang lain.

Fungsi mempertahankan diri adalah sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi, dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena ia takut kehilangan statusnya.

## **2. Model Cooperative Learning**

Setiap usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan selalu berpijak dari paradigma berpikirnya. Demikian pula yang terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran. Selama ini paradigma berpikir dalam dunia pendidikan yang banyak dilakukan di Indonesia adalah paradigma berpikir tentang pembelajaran yang selalu berpijak dari model kompetisi. Oleh karena, model inilah yang paling awal muncul dalam dunia pendidikan. Sebenarnya kompetisi bukanlah model satu-satu dalam dunia pembelajaran. Minimal ada tiga paradigma berpikir dalam pendidikan yang telah dikembangkan di dunia maju, yaitu kompetisi, individual, dan *kooperative learning* (Slavin, 2005: 4-5; Lie, 2008: 23).

Model pembelajaran yang berpijak dari paradigma pola pikir kompetisi, menempatkan siswa belajar dalam suasana persaingan. Guru sering memotivasi siswa untuk bersaing dengan memberikan imbalan dan ganjaran. Konsep imbalan dan ganjaran yang berpijak dari teori behaviorisme ini mewarnai penilaian dalam hasil belajar. Akibatnya siswa berlomba-lomba untuk saling mengalahkan, saling bersaing, saling menjadi yang terbaik, bahkan berusaha untuk menjatuhkan temannya supaya dia menjadi yang terbaik. Kalah dan menang akhirnya menjadi konsep yang mendalam dalam jiwanya. Salah satu falsafah yang mendasari semangat kompetisi adalah teori Evolusi Darwin. Teori ini mengatakan bahwa siapa yang kuat, dialah yang menang dan bertahan dalam kehidupan. Model inilah yang paling banyak berkembang di Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Akibat model kompetisi ini timbul rasa cemas bagi siswa karena takut kalah bersaing. Rasa cemas yang berlebihan akan merusak motivasi. Di samping itu, juga bisa menimbulkan rasa permusuhan di kelas, antara siswa yang nilainya tinggi dan nilainya rendah, serta dampak negatif yang lain akibat persaingan yang diciptakan guru. Maka timbulah pertanyaan: apakah tidak dapat diciptakan pembelajaran agar mencapai prestasi yang optimal tanpa harus mengalahkan yang lain, tanpa adanya persaingan yang merusak motivasi.

Paradigma yang berpijak dari pola pikir individual adalah setiap anak didik belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Dalam pembelajaran disiapkan paket-paket dan bahan-bahan ajar yang memungkinkan anak didik belajar mandiri dengan hanya sedikit bantuan guru. Dalam pembelajaran ini, setiap anak didik tidak bersaing dengan teman lainnya, kecuali bersaing dengan dirinya sendiri. Teman-teman lain hampir dianggap tidak ada karena jarang ada interaksi antarsiswa di kelas. Pola penilaian model ini berbeda dengan model kompetisi. Kalau dalam model kompetisi penilaian dilakukan secara bertingkat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah, dalam model individual ini penilaian atas dasar standar setiap individu. Misalnya, jika siswa tersebut mencapai standar sangat tinggi dia mendapat nilai A, jika standar tinggi mendapat nilai B, jika sedang C, dan seterusnya. Jadi nilai siswa tidak ditentukan atas dasar rata-rata kelas tetapi atas usaha sendiri dan standar yang ditetapkan oleh pengajar (Lie, 2008: 26).

Model individual memang membuat siswa belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan bebas dari stress yang mewarnai sistem kompetisi. Namun, model ini membutuhkan tidak sedikit dana untuk memberi fasilitas setiap individu. Di samping itu, akibat dari model ini adalah para siswa akan mengagungkan individualitas, yang dapat menyebabkan cacat sosial. Kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan untuk hidup bermasyarakat. Mereka akan mengharapkan perhatian khusus dari pihak lain sebagaimana yang mereka peroleh dalam pembelajaran individual. Sementara dalam kehidupan bermasyarakat kita harus *take and give*. Saling memberi dan menerima adalah sebuah keniscayaan dalam bermasyarakat.

Paradigma *cooperative learning* mendasarkan diri pada kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kerja sama tidak akan ada kegiatan yang harmonis. Model ini sangat cocok diterapkan di Indonesia, mengingat nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang selama ini kita banggakan yaitu gotong royong. Nilai-nilai gotong royong ini sangat relevan dengan model *cooperative learning* yang mengutamakan kerja sama. Model ini bercirikan kerja sama dalam kelompok. Akan tetapi tidak semua kerja kelompok disebut dengan *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam model ini: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2009: 241). Di samping itu, model *cooperative learning* dilandasi tujuan-tujuan dan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Sinergi yang dibentuk melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada kompetisi individu.
2. Anggota-anggota kooperatif dapat saling belajar satu dengan lainnya.
3. Interaksi anggota akan menghasilkan aspek kognitif.
4. Kerja sama meningkatkan perasaan positif satu sama lainnya, menghilangkan penyendirian, membangun sebuah hubungan, dan memberikan pandangan positif terhadap orang lain.

5. Kerja sama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya pembelajaran yang terus berkembang tetapi juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.
6. Siswa yang mengalami dan menjalani tugas, merasa harus bekerja sama sehingga dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerja sama secara produktif.
7. Siswa dapat belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama (Joyce, 2009: 302).

Model ini berupa kerja sama kelompok dengan karakteristik: saling terjadi ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, kesempatan sukses yang sama, terjadi komunikasi antaranggota, terdapat evaluasi dalam proses kelompok (Slavin, 2005: 26-28).

Dalam kerja kelompok, keberhasilan akan terjadi apabila terdapat kerja sama antaranggotanya. Berkait dengan pembelajaran, pengajar harus pandai menciptakan kelompok kerja yang efektif. Pengajar harus dapat menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap siswa dalam kelompok dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing agar tujuan kelompok dapat tercapai. Setiap anggota kelompok memiliki sumbangan yang bermakna bagi kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok akan saling tergantung secara positif.

Walaupun kegiatan ini berlaku secara kelompok, tetapi tanggung jawab tetap pada individu-individu anggotanya. Sebagaimana dijelaskan di atas, tujuan kelompok akan tercapai apabila tugas individu dapat terselesaikan. Dengan demikian apabila tugas individu tidak terselesaikan, maka tujuan kelompok pun tidak akan tercapai. Hal ini akan memotivasi setiap individu untuk bertanggung jawab secara perorangan, demi keberhasilan dirinya dan juga kelompoknya.

Dalam kelompok *cooperative learning*, harus terjadi kesempatan sukses yang sama antaranggota. Di dalam kelompok terjadi interaksi antaranggota sehingga membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan pendapat, memanfaatkan kelebihan, dan saling mengisi kekurangan masing-masing, karena pada dasarnya demikianlah sifat manusia.

Karakteristik yang tidak kalah penting dalam *cooperative learning* adalah terjadinya komunikasi antaranggota. Di dalam komunikasi ini, tiap-tiap anggota harus

memberikan masukan, saran, kritik yang membangun kepada teman sejawat. Dengan demikian agar komunikasi berjalan dengan efektif, setiap anggota kelompok harus dibekali cara-cara memberikan sanggahan, saran, dan sebagainya, sehingga tidak terjadi saling tersinggung antaranggota bahkan komunikasi harus berjalan dengan cair, menyenangkan, dan penuh kreatif.

Untuk mengetahui keberhasilan kerja kelompok, maka perlu dilakukan evaluasi dalam proses kelompok. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif model *cooperative learning* diterapkan dalam pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, model *cooperative learning* tidak terlepas dari pembelajaran dalam bidang yang menjadi topik pembicaraan.

Berkait dengan penelitian yang penulis kembangkan yaitu model *cooperative learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis, maka teknik yang digunakan adalah teknik *collaborative writing* dan *multiple drafting*.

#### 1. Teknik *Collaborative Writing*

Murray (1992: 102) menyatakan bahwa menulis kolaboratif pada dasarnya adalah sebuah proses sosial dengan cara penulis mencari sebuah area pemahaman secara bersama (dalam kelompok). Untuk meraih sebuah pemahaman, partisipan difungsikan berdasarkan beberapa peraturan sosial dan interaksi. Mereka menetapkan tujuan bersama, dengan memiliki pengetahuan yang berbeda. Mereka berinteraksi sebagai sebuah kelompok, dan menjaga jarak diri mereka terhadap teks tersebut. *Collaborative writing essentially a social process through which writers looked for areas of shared understanding. To reach such an understanding, participants functioned according to several social and interactional rules; they set common goal; they had differential knowledge; they interacted as a group; and they distanced themselves from the text.*

Menulis kolaboratif ini memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut ini.

- a. Mendorong mahasiswa saling belajar dalam kerja kelompok dan menghadirkan suasana kerja yang akan mereka alami dalam dunia profesional (Allen, 1986).
- b. Menanamkan kerja sama dan toleransi terhadap pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan memformulasi dan menyatakan gagasan. Memiliki



gagasan untuk kreatif atau pikiran analitik lebih baik daripada hanya berkapasitas sebagai data tambahan (Schenck 1986: 9).

- c. Menanamkan sikap akan menulis sebagai suatu proses karena kerja kelompok menekankan revisi, memungkinkan mahasiswa mengajari sejawat dan memungkinkan penulis yang agak lemah mengenal tulisan sejawat yang lebih kuat (Lunsford 1986).
- d. Membiasakan koreksi diri dan menulis draf secara berulang, sehingga mahasiswa penulis menjadi pembaca yang paling setia. Setelah beberapa draf khusus tersusun, penulis menjadi pembaca imajiner dan draft tersebut menjadi objek eksternal (Brookes dan Grundy 1990: 21).

Inti kolaborasi adalah interaksi dalam kelompok kecil untuk mencapai keberhasilan bersama dalam kerangka kerja kelompok tetapi tanggung jawab tetap pada individu masing-masing..

## 2. Teknik *Multiple Drafting*

Menulis bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan sekali jadi. Apalagi menulis bagi seseorang yang belum ahli. Diperlukan beberapa tahapan agar tulisan dapat tersusun. Di samping itu, setiap orang mempunyai karakter yang berbeda untuk mengungkapkan ide dalam tulisan. Sebagaimana dinyatakan oleh Meyers (2005: 3) tidak ada dua orang yang menulis dengan cara yang sama. Mereka memiliki cara dan pikiran yang berbeda. Namun, pada umumnya mereka mengikuti langkah-langkah mengeksplor ide, prapenulisan, mengorganisir, menulis draf pertama, merevisi draf, dan memproduksi salinan akhir. Ini berarti dalam menulis diperlukan penyusunan draf secara berulang.

Untuk sampai pada tulisan yang sempurna diperlukan revisi draft berulang. Draft adalah bagian dari penulisan/perencanaan yang belum dalam bentuk akhir. Draft berisi beberapa prapenulisan, ide-ide sementara yang terbaik, dan disusun dalam bentuk beberapa urutan yang beralasan. Revisi adalah proses pengubahan tulisan dengan tujuan untuk menyempurnakan dan mengoreksi atau memasukkan informasi maupun gagasan baru (Bullon, 2006: 1411). Sedangkan Meyers (2005: 27) mengartikan revisi sebagai upaya meningkatkan apa yang telah ditulis. Hal ini dapat berupa penyusunan kembali ide-ide, mengembangkan ide-ide lebih jauh, memotong

ide yang tidak mendukung topik, dan mengubah kata-kata maupun kalimat-kalimat dalam paragraf.

Metode *mutiple drafting* adalah metode penulisan yang mengutamakan pelatihan menyusun draf secara berulang dari awal secara mentah sampai akhir sehingga cukup memadai. Dalam pembelajaran dengan metode *multiple drafting*, para mahasiswa di dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri atas lima sampai enam mahasiswa. Setiap individu mahasiswa dalam kelompok diminta menulis sebuah ide atau gagasan, kemudian hasil tulisan ini dikoreksi oleh teman lain dalam satu kelompok. Setiap orang dalam kelompok diminta saling membaca, mengoreksi, dan mengomentari secara tertulis draf tulisan sejawatnya. Fokus komentar berganti-ganti yang ditetapkan pada awal perkuliahan, misalnya logika bahasa, ejaan, fonologi, morfologi, kalimat, dan paragraf. Setelah dikoreksi teman sejawat, tulisan dikembalikan kepada mahasiswa yang bersangkutan dan mahasiswa ini harus memperbaiki tulisannya berdasarkan komentar tertulis dari teman sejawat tersebut. Hal ini dilakukan berulang kali sampai tulisan mahasiswa memadai.

### **3. Sikap terhadap Model *Cooperative Learning***

Secara umum, sikap adalah kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsangan. Sementara itu, Model *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada kemauan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bersama. Dalam model pembelajaran ini diperlukan teknik operasional pelaksanaannya.

Jadi berkaitan dengan instrumen ini, sikap terhadap model *cooperative learning* adalah kecenderungan untuk bereaksi para mahasiswa peserta pembelajaran terhadap model pembelajaran yang didasarkan pada kemauan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

### **B. Definisi Konsep**

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap rangsangan. Model *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada kemauan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang diinginkan bersama. Dalam model pembelajaran ini diperlukan teknik operasional pelaksanaannya.

Berkait dengan definisi konseptual ini dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud sikap terhadap model *cooperative learning* adalah kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap model *cooperative learning* dengan enam komponen didalamnya yaitu (1) ketergantungan positif antaranggota dalam kelompok, (2) tanggung jawab secara individual, (3) kesempatan sukses yang sama antaranggota, (4) terjadi komunikasi antaranggota, (5) evaluasi dalam proses kelompok, dan (6) teknik operasional pembelajaran adalah *collaborative writing and multiple drafting*.

### C. Definisi Operasional

Secara operasional keefektifan sikap terhadap model *cooperative learning* adalah skor angket sikap yang diperoleh mahasiswa setelah diberikan angket tentang model *cooperative learning*. Untuk mengetahui hasil ini dilakukan dengan: (1) pemberian skor, yaitu dengan pedoman berikut:

Skor jawaban	a	b	c	d	e
Pernyataan/pertanyaan positif	5	4	3	2	1
Pernyataan/pertanyaan negatif	1	2	3	4	5

(2) penjumlahan skor.

Skor tersebut menggambarkan keefektifan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning*.

### D. Dimensi dan Indikator

Bertolak dari definisi konseptual dan operasional di atas dapat dikemukakan sikap terhadap komponen-komponen pokok yang menjadi karakteristik model *cooperative learning*, (1) ketergantungan positif antaranggota dalam kelompok, (2) walaupun mereka kerja kelompok tanggung jawab tetap secara individual, di samping tanggung jawab kelompok, (3) kesempatan sukses yang sama antaranggota, (4) terjadi komunikasi antaranggota, (5) evaluasi dalam proses kelompok, dan (6) teknik operasional pembelajaran *collaborative writing and multiple drafting*.

#### E. Tabel Spesifikasi dan Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Kognisi		Afeksi		Konasi		$\Sigma$
		+	-	+	-	+	-	
		(no)	(no)	(no)		(no)	(no)	
<b>Sikap terhadap Model Pembelajaran Cooperative Learning</b>	1. Terjadi ketergantungan potitif antaranggota	1	2	3	4	5	-	5
	2. Tanggung jawab Individual	6	-	7	8	9	10	5
	3. Kesempatan sukses yang sama	11	12	13	-	14	15	5
	4. Terjadi komunikasi antaranggota	16	17	18	19	20	-	5
	5. Terdapat evaluasi dalam proses kelompok	21	-	22	23	24	25	5
	6. Teknik operasional a. <i>Collaboarative Writing</i> b. <i>Multiple Drafting</i>	26	27	28	-	29	30	5
	Jumlah Pernyataan/ Pertanyaan	6	4	6	4	6	4	30

#### F. Butir Pernyataan/Pertanyaan

- Saya banyak memperoleh pengetahuan dari bekerja dalam kelompok.
  - selalu
  - sering
  - kadang-kadang
  - jarang
  - tidak pernah
- Bekerja dalam model *cooperative learning* membutuhkan sifat individual yang mendalam.
  - selalu
  - sering
  - kadang-kadang
  - jarang
  - tidak pernah
- Saya senang bekerja dalam kelompok.
  - selalu
  - sering
  - kadang-kadang
  - jarang
  - tidak pernah
- Kerja saya merasa semua dapat terselesaikan setelah bekerja kelompok.
  - selalu
  - sering
  - kadang-kadang
  - jarang
  - tidak pernah
- Saya selalu menerima masukan satu sama lain dalam kelompok.
  - selalu
  - sering
  - kadang-kadang
  - jarang
  - tidak pernah

6. Kerja kelompok ini membuat saya dapat berpikir mandiri.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
7. Kerja kelompok ini membuat saya semakin bertanggung jawab.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
8. Saya merasa memperoleh hasil yang kurang optimal dalam kerja kelompok.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
9. Saya berpartisipasi secara aktif dalam kelompok kami.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
10. Walaupun kerja atas masukan dari kelompok, saya sebenarnya bekerja secara pribadi.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
11. Bagi saya kerja kelompok ini menguntungkan karena saya dapat memberikan masukan bagi teman lain, dan ilmu saya juga semakin terasah.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
12. Pengaruh kelompok membuat saya bekerja hanya mengandalkan masukkan teman-teman anggota kelompok.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
13. Saya merasa mendapatkan kesempatan bagaimana bekerja dalam kelompok untuk melaksanakan tugas.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
14. Saya banyak memperoleh keterampilan untuk berbicara dan berkomunikasi dari bekerja kelompok.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang

- d. jarang e. tidak pernah
15. Saya semakin tertutup dengan saran orang lain.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang  
d. jarang e. tidak pernah
16. Saya menemukan kekurangan/kelemahan saya setelah bekerja kelompok.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang  
d. jarang e. tidak pernah
17. Saran sejawat membingungkan saya.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang  
d. jarang e. tidak pernah
18. Apakah Anda memberikan tanda (misalnya mengagukkan kepala) bahwa Anda memperhatikan?
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang  
d. jarang e. tidak pernah
19. Saya tidak bisa membantu teman lain mengutarakan pendapat.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang  
d. jarang e. tidak pernah
20. Apakah Anda memuji (misalnya dengan kata-kata bagus, terima kasih), rekan yang telah bekerja dengan baik (mengungkapkan pendapat yang bagus)?
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang  
d. jarang e. tidak pernah
21. Apakah Anda memperhatikan satu sama lain?
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang  
d. jarang e. tidak pernah
22. Kerja kelompok ini harus sering dievaluasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang  
d. jarang e. tidak pernah
23. Apakah Anda tidak saling bertanya?
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang  
d. jarang e. tidak pernah

16. Saya menemukan kekurangan/kelemahan saya setelah bekerja kelompok.

17. Saran sejawat membingungkan saya.

18. Apakah Anda memberikan tanda (misalnya mengagukkan kepala) bahwa Anda memperhatikan?

19. Saya tidak bisa membantu teman lain mengutarakan pendapat.

20 Apakah Anda memuji (misalnya dengan kata-kata bagus, terima kasih), rekan yang telah bekerja dengan baik (mengungkapkan pendapat yang bagus)?

21. Apakah Anda memperhatikan satu sama lain?

22. Kerja kelompok ini harus sering dievaluasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan.

23. Apakah Anda tidak saling bertanya?

24. Saya mempunyai keterampilan dapat memperbaiki kekurangann saya setelah bekerja kelompok.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
25. Dengan model pembelajaran seperti ini, tidak semua anggota dapat bekerja.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
26. Dengan menulis kolaboratif, tulisan saya semakin baik.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
27. Walaupun setelah draf tulisan saya semakin baik setelah diberikan masukan teman, tetapi saya tidak suka diberikan masukan yang berulang-ulang..
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
28. Setelah belajar model *cooperative learning* ini, saya suka kalau draf tulisan saya diberi masukan oleh teman-teman.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
29. Keterampilan menulis teman-teman akan semakin baik, kalau mereka tekun mengikuti pembelajaran model ini.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah
30. Bekerja dengan berulang kali memperbaiki draf tulisan sangat membosankan.
- a. selalu                                      b. sering                                      c. kadang-kadang  
d. jarang                                      e. tidak pernah

## **G. Validasi Instrumen**

### **1. Validitas Instrumen**

Instrumen angket sikap mahasiswa terhadap model *cooperative learning* yang telah disusun berdasarkan tahapan di atas, selanjutnya dikonsultasikan kepada *expert judgement*. Setelah mendapatkan masukan dari *expert judgement*, barulah dilakukan uji coba lapangan. Angket ini disebarakan kepada 20 mahasiswa

peserta kuliah model *cooperative learning*. Angket hasil isian mahasiswa, dianalisis validitasnya. Analisis tahap I, angket yang valid berjumlah 26 butir dari 30 butir yang diujicobakan. Kemudian dilanjutkan uji validitas tahap II, dari 26 angket yang valid pada tahap pertama, ternyata pada tahap kedua semuanya juga valid. Hasil perhitungan validitas dengan menggunakan SPSS -10 ( Lihat Lampiran I – II ).

## **2. Reliabilitas Instrumen**

Uji reliabilitas ini, dikenakan pada instrumen yang sudah valid pada tahapan kedua. Jadi ke-26 angket yang sudah valid selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Dari uji reliabilitas ini diperoleh hasil bahwa angket sikap terhadap model *cooperative learning* dikatakan sangat reliabel (Lihat Lampiran 3). Ini terbukti dengan diperolehnya skor hitung diatas skor minimal yang dipersyaratkan oleh para ahli (Sujana, Suharsimi)

## **H. Simpulan**

Dari hasil uji coba instrumen di atas, dapat disimpulkan bahwa angket sikap mahasiswa terhadap *cooperative learning* dinyatakan sangat layak digunakan untuk pengumpulan data.



## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, O. Jane. 1986. "*The Literature major and technical writing*". Bridge. Ed., 69-77.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. "Membenahi Kuliah MKDU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". Dalam Kaswanti Purwa (Ed). *Kajian Serba Linguistik* untuk Anton M. Moeliono Periksa Bahasa. Halaman 677- 693. Jakarta: BPK Gunung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Alwi, Hasan, dkk.1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Azwar, S. 1988. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Liberty.
- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology*. New York: Harper Collin Publishers.
- Brookes, Arthur dan Peter Grundy. 1990. *Writing for Study Purposes: A theacher guide to developing individual writing skill*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bullon, Stephen, Ed .2006. *Longman Dictionary of Contemporary English*. London: Pearson Longman
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Fishbein, J & Ajzen, J. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior*. California: Addison-Weshley Publishing, Co.
- Hopkins, David. 1992. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Second Edition. Philadephia: Open University Press.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching* (8th.ed.). Boston: Allyn Bacon/Pearson.
- Keraff, Gorys. 2000. *Komposisi*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Mempraktikkan *Cooperative Learning* di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo.
- Lunsford, Ronald F. 1986. "*Planing for spontaneity*". Bridges, ed., 95-108.
- Mackey, William Francis. 1996. *Language Teaching Analysis*. London: Longmans.
- Meyers, Alan. 2005. *Gateways to Academic Writing: Effective Sentences, Paragraphs, and Essays*. USA: Longman.com
- Moeliono, Anton, Ed. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Murray, Denise E. 1992. "Collaborative writing as a literacy event: implication for ESL instruction". David Nunan, ed., *Collaborative Learning and Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 100-117.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Ed. pertama cet. Ke-6). Jakarta: Kencana.
- Schenck, Mary Jane. 1986. "Writing Right Off: Strategies for invention". Bridges. ed. 84-94.
- Slavin, E. Robert. 1995. *Cooperative Learning: theory, research and practice*. London: Allymand Bacon.
- Solihatin, Entin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

## LAMPIRAN 1 : Hasil Uji Validitas Butir Angket Sikap terhadap Model Pembelajaran Cooperative Learning (Tahap I)

No.	Nomor Butir																														Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Total
1	5	1	4	2	1	1	4	1	1	4	4	3	5	3	5	4	4	4	4	5	4	3	2	3	1	2	2	3	4	4	93
2	4	3	5	4	5	5	2	5	5	3	3	4	4	4	2	2	5	5	5	5	4	4	4	3	3	3	4	4	4	5	118
3	3	3	1	3	1	1	1	5	1	2	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	4	3	4	1	1	4	4	5	74
4	4	1	2	2	2	1	4	3	1	2	4	3	5	3	2	2	4	2	1	1	1	4	4	5	2	3	3	2	2	3	78
5	1	1	4	3	3	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	1	1	4	55
6	1	1	3	1	1	1	2	2	5	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1	2	3	3	2	2	2	1	1	2	2	4	55
7	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	1	2	2	3	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	3	3	4	4	123
8	2	1	3	3	1	1	1	1	1	3	3	4	4	2	3	2	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	1	1	1	1	65
9	5	5	5	4	3	2	5	4	3	5	4	3	5	1	3	2	5	5	5	4	4	4	3	3	5	5	4	4	4	5	119
10	2	3	1	1	4	4	1	1	1	2	4	4	4	1	2	2	2	2	3	1	4	2	2	2	3	1	4	2	2	3	70
11	2	3	2	4	4	4	4	5	5	3	3	4	4	3	2	3	2	2	3	3	1	1	3	3	4	4	5	5	3	3	97
12	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	5	5	4	1	1	2	2	4	4	5	5	1	2	2	3	3	4	4	5	98
13	3	5	1	5	5	5	4	4	4	4	2	3	2	1	1	1	3	3	4	4	1	1	3	3	2	2	3	3	5	5	92
14	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	3	3	4	2	3	2	2	4	4	4	5	5	5	3	3	4	4	5	5	116
15	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	3	5	5	4	4	4	5	5	5	4	134
16	3	5	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	5	5	5	2	2	2	4	4	4	3	3	3	72
17	4	2	2	1	1	1	2	1	3	2	4	1	4	1	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	5	5	80
18	3	2	1	1	4	4	4	4	5	5	1	1	2	2	2	2	3	3	4	4	5	5	3	3	2	2	2	1	3	3	86
19	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	5	2	2	2	3	2	3	4	4	4	5	5	5	3	3	3	1	1	4	5	101
20	3	4	5	5	5	5	4	4	3	3	3	4	4	4	1	1	1	2	2	5	5	4	4	4	3	3	3	4	4	5	107
à X <sub>i</sub>	65	59	61	60	61	56	61	64	63	63	64	59	67	48	48	46	57	56	68	68	69	66	64	61	57	55	58	59	69	81	1833
r-hit	0.75	0.60	0.61	0.71	0.67	0.68	0.77	0.64	0.55	0.74	0.55	0.53	0.26	0.60	0.18	0.28	0.56	0.65	0.54	0.64	0.31	0.62	0.62	0.63	0.48	0.68	0.56	0.64	0.73	0.45	
r-kri	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	
Stats	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	TV	V	TV	TV	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	V	V	V	V	V	

## LAMPIRAN 2 : Hasil Uji Validitas Butir Angket Sikap terhadap Model Pembelajaran Cooperative Learning (Tahap II)

No.	Nomor Butir																														Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	17	18	19	20	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Total				
1	5	1	4	2	1	1	4	1	1	4	4	3	3	4	4	4	5	3	2	3	1	2	2	3	4	4	75				
2	4	3	5	4	5	5	2	5	5	3	3	4	4	5	5	5	5	4	4	3	3	3	4	4	4	5	106				
3	3	3	1	3	1	1	1	5	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	4	3	4	1	1	4	4	5	63				
4	4	1	2	2	2	1	4	3	1	2	4	3	3	4	2	1	1	4	4	5	2	3	3	2	2	3	68				
5	1	1	4	3	3	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	4	48				
6	1	1	3	1	1	1	2	2	5	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	1	1	2	2	4	45				
7	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	2	4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	3	4	4	112				
8	2	1	3	3	1	1	1	1	1	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	2	2	2	1	1	1	1	54				
9	5	5	5	4	3	2	5	4	3	5	4	3	1	5	5	5	4	4	3	3	5	5	4	4	4	5	105				
10	2	3	1	1	4	4	1	1	1	2	4	4	1	2	2	3	1	2	2	2	3	1	4	2	2	3	58				
11	2	3	2	4	4	4	4	5	5	3	3	4	3	2	2	3	3	1	3	3	4	4	5	5	3	3	87				
12	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	5	4	2	2	4	4	5	1	2	2	3	3	4	4	5	86				
13	3	5	1	5	5	5	4	4	4	4	2	3	1	3	3	4	4	1	3	3	2	2	3	3	5	5	87				
14	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	3	4	2	2	4	4	5	5	5	3	3	4	4	5	5	104				
15	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	117				
16	3	5	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	5	5	2	2	2	4	4	4	3	3	3	63				
17	4	2	2	1	1	1	2	1	3	2	4	1	1	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	5	5	65				
18	3	2	1	1	4	4	4	4	5	5	1	1	2	3	3	4	4	5	3	3	2	2	2	1	3	3	75				
19	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	5	2	2	3	4	4	4	5	5	3	3	3	1	1	4	5	89				
20	3	4	5	5	5	5	4	4	3	3	3	4	4	1	2	2	5	4	4	4	3	3	3	4	4	5	96				
∑ X <sub>i</sub>	65	59	61	60	61	56	61	64	63	63	64	59	48	57	56	68	68	66	64	61	57	55	58	59	69	81	1603				
r-hitung	0.75	0.60	0.61	0.71	0.67	0.68	0.77	0.64	0.55	0.74	0.55	0.53	0.60	0.56	0.65	0.54	0.64	0.62	0.62	0.63	0.48	0.68	0.56	0.64	0.73	0.45					
r-kritis	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44					
Status	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V					

### LAMPIRAN 3 : Hasil Uji Reliabilitas Butir Angket Sikap terhadap Model Pembelajaran Cooperative Learning

No.	Nomor Butir																														Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	17	18	19	20	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Total				
1	5	1	4	2	1	1	4	1	1	4	4	3	3	4	4	4	5	3	2	3	1	2	2	3	4	4	75				
2	4	3	5	4	5	5	2	5	5	3	3	4	4	5	5	5	5	4	4	3	3	3	4	4	4	5	106				
3	3	3	1	3	1	1	1	5	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	4	3	4	1	1	4	4	5	63				
4	4	1	2	2	2	1	4	3	1	2	4	3	3	4	2	1	1	4	4	5	2	3	3	2	2	3	68				
5	1	1	4	3	3	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	4	48				
6	1	1	3	1	1	1	2	2	5	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	1	1	2	2	4	45				
7	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	2	4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	3	4	4	112				
8	2	1	3	3	1	1	1	1	1	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	2	2	2	1	1	1	1	54				
9	5	5	5	4	3	2	5	4	3	5	4	3	1	5	5	5	4	4	3	3	5	5	4	4	4	5	105				
10	2	3	1	1	4	4	1	1	1	2	4	4	1	2	2	3	1	2	2	2	3	1	4	2	2	3	58				
11	2	3	2	4	4	4	4	5	5	3	3	4	3	2	2	3	3	1	3	3	4	4	5	5	3	3	87				
12	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	5	4	2	2	4	4	5	1	2	2	3	3	4	4	5	86				
13	3	5	1	5	5	5	4	4	4	4	2	3	1	3	3	4	4	1	3	3	2	2	3	3	5	5	87				
14	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	3	4	2	2	4	4	5	5	5	3	3	4	4	5	5	104				
15	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	117				
16	3	5	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	5	5	2	2	2	4	4	4	3	3	3	63				
17	4	2	2	1	1	1	2	1	3	2	4	1	1	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	5	5	65				
18	3	2	1	1	4	4	4	4	5	5	1	1	2	3	3	4	4	5	3	3	2	2	2	1	3	3	75				
19	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	5	2	2	3	4	4	4	5	5	3	3	3	1	1	4	5	89				
20	3		5	5	5	5	4	4	3	3	3	4	4	1	2	2	5	4	4	4	3	3	3	4	4	5	92				
∑ Xi	65	55	61	60	61	56	61	64	63	63	64	59	48	57	56	68	68	66	64	61	57	55	58	59	69	81	1599				
K	30																														
Var.Total	476																														
Var. Butir	1.67	2.21	2.26	2.21	2.58	2.8	2.26	2.17	2.77	1.61	1.43	1.73	1.73	1.92	1.43	1.5	1.7	2.2	1.54	1.1	1.08	1.25	1.7	1.73	1.63	1.21					
∑Var.But	47.5																														
A Cronbach	0.93																														